



Pengembangan Bahan Ajar Sintaksis Bahasa Arab (*Nahwu 2*) dengan Pendekatan Kontekstual Budaya Lokal Berbasis Wisata Nusantara pada Perguruan Tinggi

Hendrawanto Ch*, Indri Susilowati

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

The Development of Arabic Syntactic (*Nahwu 2*) Teaching Materials Using Local Culture Oriented Contextual Approach to Nusantara Tourism in Higher Education

E-Mail Address

hendra.ksu@gmail.com

*Corresponding Author

Abstract

Character education should be based on one's own culture, in the form of excavation of noble values that exist in local wisdom. Character values internalized by character traits should be taken through local noble values and culture as the basis and basis for character education. This is in line with UNESCO's recommendations in 2009. The method used in this research is a quantitative descriptive research method to explain the research results of the development of Arabic syntactic (*nahwu 2*) teaching material with a contextual approach to local culture with the theme of Nusantara tourism to improve Arabic language skills for students of Arabic Language Education Study Program, Universitas Negeri Jakarta. Based on the results of research conducted on the development of this teaching material, there are several aspects of the assessment of expert examiners with the following assessment: assessment of material experts 82,8%, linguists 85,8%, media experts 83,85%. From these three experts, an average value of 84,15% was obtained, which means Arabic syntactic (*nahwu 2*) teaching materials with a contextual approach to local culture with the theme of Nusantara tourism received scores with good criteria and were suitable for use in teaching Arabic syntax in higher education.

Keywords

Arabic syntax;
local culture;
teaching materials development

Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang menyimpan banyak peninggalan budaya. Dengan penduduk yang tersebar disekitar 17 ribu pulau, Indonesia memperlihatkan kemajemukan masyarakat, bukan hanya secara horizontal tetapi juga secara vertikal. Kemajemukan Indonesia tergambar dari jumlah 470 suku bangsa, 19 daerah hukum adat, dan tidak kurang dari 300 bahasa daerah yang digunakan kelompok-kelompok masyarakatnya serta peninggalan budaya masa lalu seperti peninggalan arkeologi dan tempat wisata. Inilah aset Indonesia yang jika dikelola dengan baik



akan mampu menguatkan jati diri bangsa dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan nasional, seperti pariwisata (Ardiwijaya, 2006).

Budaya lokal merupakan unsur penting dalam konsep masyarakat yang sejahtera, dan merupakan suatu yang diharapkan. Oleh karena itu, bagaimana menyelenggarakan, memberikan kesempatan dan tempat untuk melestarikan, melindungi, melahirkan, menyalurkan dan menyebarkan budaya itu menjadi sangat penting sebagai tanggung jawab Pemerintah (Rukendi, 2015).

Paradigma budaya lokal di Indonesia lebih menekankan kepada pengembangan sektor jasa dan Industri, termasuk di dalamnya adalah industri pariwisata. Karena dengan pengembangan ini diharapkan dapat menggantikan sektor migas yang selama ini masih dianggap menjadi primadona dalam penerimaan devisa negara. Hal ini dibuktikan pada tahun 1999, sektor pariwisata menghasilkan devisa langsung sebesar 4,7 juta, dan menyumbang 9,61% pada PDB, serta mampu menyerap 8% angkatan kerja nasional (6,6 juta orang) pada tahun yang sama (Taufiq, 2014). Oleh karena itu, pengembangan pariwisata Indonesia hendaknya tidak terlepas dari arah pengembangan kebudayaan nasional Indonesia. Dengan kata lain, dalam kebudayaan nasional itulah hendaknya terletak landasan bagi kebijakan pengembangan pariwisata (Swasono, 2009)

Peran dunia pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat perlu dirumuskan secara efektif dan terpadu. Khususnya dalam pendidikan bahasa Arab yang mempelajari tentang kaidah bahasa (sintaksis). Terdapat kesulitan dalam memahami bahasa Arab dikarenakan ada anggapan bahwa bahasa Arab merupakan susunan bahasa yang rumit untuk dipelajari (al-Aṣīlī, 1423 H, p. 193). Dengan pola-pola perubahan katanya yang sangat banyak dan struktur kalimatnya yang bermacam-macam, banyak pembelajar ataupun pemerhati bahasa Arab yang merasa bosan dan bahkan takut untuk mempelajarinya. Mereka beranggapan akan menghadapi banyak masalah dan kesulitan untuk memahami tata bahasa tersebut. Selain itu, referensi materi ajar yang digunakan adalah materi ajar yang dibuat dan diterbitkan oleh penerbit Arab, sehingga banyak komponen-komponen bahan ajar yang digunakan adalah pendekatan budaya Arab dengan bahasa-bahasa yang tinggi. Hal inilah yang membuat pembelajar Bahasa Arab kesulitan untuk memahami teks ajar tersebut, dan membutuhkan waktu serta konsentrasi yang ekstra untuk memahaminya dengan baik dan benar.

Salah satu topik hangat dalam dunia pendidikan saat ini adalah munculnya istilah *Contextual Teaching Learning* (CTL), yakni pembelajaran yang berbasis pendekatan kontekstual. Walaupun jauh sebelum muncul istilah ini, prinsip kontekstual telah ada pada pengajaran bahasa Arab. CTL sebagai sebuah pendekatan dalam pembelajaran menekankan agar peserta didik melihat makna dalam bahan ajar yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan konteks kehidupan mereka sehari-hari. Terkait dengan pembelajaran ilmu *nahwu*, diasumsikan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mampu menjadi jawaban atas problematika pembelajaran *nahwu* yang selama ini dianggap sulit (Istiqomah, 2009, p. 30)

Pendidikan karakter mestinya berbasis pada budaya sendiri, yaitu berupa penggalian nilai-nilai luhur yang ada dalam kearifan lokal. Sebagaimana kita ketahui, setiap daerah di Indonesia masing-masing memiliki kearifan lokal tersendiri. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter yang di intenasikan melalui karakter sebaiknya diambil melalui nilai luhur dan budaya lokal sebagai dasar dan basis pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan rekomendasi UNESCO tahun 2009, penggalian kearifan lokal sebagai dasar pendidikan karakter dan pendidikan pada umumnya akan mendorong sikap saling

menghormati antaretnis, suku, bangsa dan agama. Kearifan dan budaya lokal ini di dalamnya terdapat wisata nusantara yang menjadi ikon dalam pengembangan budaya lokal. Hal ini dapat memberikan gambaran tentang pentingnya wisata nusantara yang dapat dijadikan bahasan kegiatan pembelajaran agar kearifan budaya lokal tetap terjaga.

Fokus penelitian adalah pengembangan bahan ajar sintaksis bahasa Arab (*nahwu 2*) dengan pendekatan kontekstual budaya lokal berbasis wisata Nusantara di Prodi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri Jakarta. Adapun tujuan utamanya adalah: (1) mengembangkan bahan ajar sintaksis bahasa Arab (*nahwu 2*) dengan pendekatan kontekstual budaya lokal berbasis wisata nusantara pada perguruan tinggi di Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Negeri Jakarta; (2) membantu dan mempermudah bagi pembelajar Bahasa Arab dalam memahami sintaksis bahasa Arab (*nahwu 2*) dengan menggunakan bahan ajar dengan pendekatan kontekstual budaya lokal yang bertemakan wisata Nusantara; (3) mempromosikan tempat-tempat wisata Nusantara kepada para wisatawan lokal maupun asing, khususnya wisatawan yang berasal dari timur tengah.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada pembelajaran *nahwu* dengan pendekatan kontekstual budaya lokal yang bertemakan wisata Nusantara yang dilaksanakan di Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Negeri Jakarta. Peneliti memilih objek di atas dengan beberapa pertimbangan, yaitu studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti bahwa *nahwu* sebagai bagian dari materi bahasa Arab masih dirasa sulit oleh peserta didik. Untuk itu, peneliti mencoba menerapkan pendekatan kontekstual budaya lokal berbasis wisata Nusantara pada pembelajaran *nahwu*.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*research and development*) dengan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*). Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar berbentuk buku ajar pada mata kuliah sintaksis bahasa Arab (*nahwu 2*) dengan pendekatan kontekstual budaya lokal yang bertemakan wisata Nusantara untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab pada mahasiswa prodi Pendidikan bahasa Arab Universitas Negeri Jakarta.

Landasan Teori

A. Definisi Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Depdiknas, 2008). Bahan ajar dapat diartikan juga sebagai bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Sunggono, 2009, p. 38).

Pengertian Bahan Ajar Menurut National Center for Vocational Education Research Ltd/National Center for Competency Based Training adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan ajar yang dimaksud bisa berupa tulisan maupun bahan tidak tertulis (Majid, 2009, p. 174). Sementara itu, menurut Chomsin S. Widodo dan Jasmadi (2008), bahan ajar merupakan seperangkat sarana

atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Dengan demikian, dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan komponen pembelajaran yang dibuat oleh guru sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara sistematis sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

B. Sintaksis Bahasa Arab (*Nahwu*)

1. Pengertian Sintaksis

Kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani “*san*” dengan “*tattein*” yang artinya menempatkan. Jadi, kata sintaksis secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok atau kalimat. Di dalam bahasa Indonesia, kata sintaksis merupakan serapan dari bahasa Belanda, *syntaxis* (Inggris: *syntax*).

Menurut, Ramlan (1981), sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Ramlan mengatakan kalimat adalah satuan aramatis yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (Pateda, 1988, p. 85). Sintaksis merupakan salah satu unsur kebahasaan yang sangat kompleks setiap bahasa memiliki struktur kebahasaan masing-masing. Dengan demikian, struktur masing-masing bahasa akan berbeda. Perbedaan itu antara lain adalah pola struktur fonologi, morfologi dan sintaksis. Sementara itu, dalam bahasa Arab, pengaturan antarkalimat dalam kalimat atau antarkalimat dalam klausa atau wacana merupakan kajian ilmu *nahwu*. Bahkan, hubungan itu tidak hanya menimbulkan makna gramatikal, tetapi juga mempengaruhi baris akhir masing-masing kata yang kemudian disebut dengan *i'rab* (Nasution, 2006, p. 124).

2. Fungsi Sintaksis

Fungsi-fungsi sintaksis itu biasanya terdiri dari unsur-unsur S.P.O.K yakni mencakup istilah Subjek, Predikat, Objek, dan Keterangan. Dalam bahasa Arab fungsi-fungsi sintaksis kita kenal dengan istilah antara lain, yaitu: مفعول به، نائب الفاعل، مبتدأ، خبر، مفعول لأجله، مفعول معه، مفعول فيه.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa fungsi sintaksis disebut juga dengan jabatan atau fungsi kata dalam kalimat, dalam bahasa Arab jabatan atau fungsi kata itu diklasifikasikan sesuai dengan jenis *i'rab*-nya. Adapun fungsi-fungsi sintaksis dalam bahasa Arab sesuai dengan jenis *i'rab*-nya yang terbagi kepada tiga, yaitu المرفوعات، والمنصوبات والمجرورات والتوابع (Nasution, 2006, p. 129).

C. Pendekatan *Contextual Learning*

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (*contextual learning*) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses ketelibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2010, p. 255). Senada dengan hal tersebut, Johnson (2002) mengemukakan:

“The Contextual Teaching and Learning system is an educational that aim to help student see meaning in academis material they studying by connecting academic subjects with the context of their daily lives, that is, with the context of the personal, social, and cultural circumtances”.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran kontekstual merupakan sistem pendidikan yang bertujuan untuk membantu para siswa menemukan makna dari materi pelajaran yang mereka pelajari dengan cara mengaitkan pelajaran tersebut dengan konteks kehidupan pribadi, sosial, dan budaya mereka.

D. Konsep Budaya Lokal Sebagai Pariwisata dan objek Pembelajaran

1. Pengertian Pariwisata

Pariwisata budaya adalah perpaduan antara dua unsur yang melekat, yaitu baik sebagai industri maupun sebagai sistem yang berkelanjutan yang memberikan peluang bagi bangsa Indonesia. Pariwisata budaya hendaknya dapat membangun upaya terpadu untuk mengembangkan kualitas hidup melalui cara dengan mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sumber daya budaya yang ada di masyarakat secara berkelanjutan (Ardiwijaya, 2006).

2. Konsep Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *budhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* (budi atau akal). Kebudayaan itu sendiri diartikan sebagai hal-hal asing yang sama diartikan dengan kebudayaan atau segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam (Soekanto, 1996, p. 13).

Arkeolog R. Soekmono mengatakan kebudayaan adalah seluruh hasil usaha manusia, baik berupa benda ataupun hanya berupa buah pikiran dan alam penghidupan. Sementara itu, Antropolog Koentjaraningrat berpendapat kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hsil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan diri manusia untuk belajar (Soekanto, 1996, p. 14).

3. Konsep Pariwisata Budaya

Prinsip-prinsip yang dijadikan dasar pengembangan pariwisata budaya hendaklah berbasis masyarakat. Masyarakat harus dilibatkan pada seluruh kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pariwisata budaya. Kesadaran, apresiasi, serta kepedulian mereka terhadap perlindungan atas lingkungan kehidupan sosial budaya juga dibutuhkan (Ardiwijaya, 2006)

4. Pemanfaatan Objek Wisata sebagai Sumber Pembelajaran Kontekstual

Pemanfaatan objek wisata sebagai sumber belajar kontekstual berpijak pada pemikiran mengenai empat pilar belajar yang dikemukakan oleh UNESCO (Setiadi. 2007), yaitu:

- a) *Learning to know*, yaitu proses pembelajaran yang memungkinkan siswa menguasai teknik menemukan pengetahuan dan bukan semata-mata hanya memperoleh pengetahuan.
- b) *Learning to do*, memberdayakan peserta didik agar mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya, meningkatkan interaksi dengan lingkungan fisik, sosial maupun budaya,

sehingga peserta didik mampu membangun pemahaman dan pengetahuan terhadap dunia sekitar.

- c) *Learning to live together*, dengan membekali kemampuan untuk orang lain yang berbeda dengan penuh toleransi dan saling pengertian.
- d) *Learning to be* adalah keberhasilan yang dicapai dari tiga pilar belajar diatas.

Objek wisata tentu menjadi hal yang menarik untuk dijadikan sebagai sumber belajar. Objek wisata menggambarkan tentang keindahan alam tempat dan berbagai aktivitas yang terjadi disekitarnya yang mempunyai daya tarik untuk dipelajari. Penggunaan sumber belajar yang menggambarkan objek wisata dapat menghindari kejenuhan peserta didik (Puspitasari et al, 2012)

Hasil Penelitian

A. Kerangka Model Teoritik

1. Nama Produk

Nama produk dari hasil pengembangan ini adalah “Sintaksis Bahasa Arab” yang berupa bahan ajar pembelajaran sintaksis bahasa Arab (*nahwu 2*) dengan pendekatan kontekstual budaya lokal di Perguruan Tinggi.

2. Karakteristik Produk

Table 1.

Karakteristik produk bahan ajar pembelajaran sintaksis bahasa Arab (*nahwu 2*)

No.	Ketentuan	Penjelasan
1.	Ukuran	A4 (20 cm x 25 cm
2.	Kertas	a) Sampul Bahan Ajar menggunakan Kertas <i>Art Cartoon</i> 260 gram b) Isi modul menggunakan kertas HVS 100 gram
3.	Warna	Warna yang melatar belakangi bahan ajar <i>nahwu 2</i> adalah Jingga
4.	Huruf	a) Sampul modul menggunakan huruf <i>KG Blank Space Sketch</i> ukuran 30 pt dan jenis huruf <i>Goudy Old Style</i> . b) Isi materi ajar menggunakan huruf Sakkala Majaya dengan ukuran 18 pt serta spasi 1.5.
5.	Ilustrasi	Ilustrasi berupa gambar yang disesuaikan dengan materi dan letaknya berdekatan dengan paragraph yang berhubungan dengan ilustrasi tersebut.

B. Hasil Pengembangan dan Uji Coba Buku Ajar

1. Penelitian dan Pengumpulan Data (*Research and Information Collecting*)

Analisis kebutuhan (*need assessment*) hal ini bertujuan untuk menelaah karakteristik siswa sebagai gambaran untuk rancangan dan pengembangan perangkat pembelajaran. Hal ini dilakukan melakukan penyebaran angket terkait kebutuhan bahan ajar yang berinovasikan tema wisata nusantara dan menunjukkan hasil 78,9% dengan perhitungan (terlampir). Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperlukan pengembangan produk Buku Ajar *nahwu* berbasis budaya lokal pada Pembelajar program Studi pendidikan Bahasa Arab.

2. Perencanaan (*Planning*)

Tahap perencanaan terdiri dari kegiatan merancang bahan ajar berupa buku pelajaran sintaksis bahasa Arab (*nahwu 2*). Adapun tahapan perencanaan ini yaitu membuat garis besar isi bahan ajar yang merupakan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dari kegiatan pembelajaran sintaksis bahasa Arab (*nahwu 2*). Dalam pengembangan bahan ajar ditentukan pemilihan format yang mencakup cover, kata pengantar, daftar isi, materi setiap teks yang bermuatan budaya lokal tentang pariwisata, latihan dan tabel point penting terkait materi pembelajaran sintaksis bahasa Arab (*nahwu 2*).

3. Pengembangan Draft Produk Buku Ajar Sintaksis Bahasa Arab (*Nahwu 2*) Berbasis Wisata Nusantara

Pada subbab setiap bab buku ajar terdapat teks narasi berbasis wisata nusantara Indonesia disertai tabel pembahasan materi secara singkat. Hal ini dapat memberikan kemudahan pada peserta didik dalam mempelajari tata bahasa Arab. Sementara itu, pada penyajian teks materi yang berjudul tempat wisata nusantara menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Ini disesuaikan dengan pendekatan kontekstual di mana objek yang dibahas dalam materi berhubungan erat dengan masyarakat Indonesia. Selain berfungsi dalam kegiatan pembelajaran, hal ini dapat meningkatkan urgensi promosi serta sosialisasi tempat wisata yang ada di Indonesia. Urgensi yang lain juga dapat menjaga kearifan budaya lokal wisata nusantara.

Pada bagian tabel terdapat point-point penting dari materi terkait. Hal ini berguna dalam menjelaskan fokus kaidah tata bahasa dari materi terkait. Penjelasan tabel ini dapat dikembangkan pada contoh-contoh lain. Peserta didik dapat mengembangkan pemahamannya dengan mencari contoh ungkapan lain, namun tetap berdasarkan tabel tersebut. Disusunnya tabel point penting dalam tiap materi akan memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami kaidah tata bahasa dalam tiap materi.

Pada bagian penjelasan materi dalam buku ajar sintaksis bahasa Arab (*nahwu 2*) ini dilengkapi dengan bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Hal ini dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami materi. Penjelasan materi dengan bahasa Indonesia disesuaikan dengan konteks kalimat pada tabel sebelumnya, sehingga memberikan pemahaman yang lebih fokus pada peserta didik. Sementara itu, di bagian evaluasi terdapat tes latihan yang dapat mengukur penilaian afektif dari materi yang terkait. Soal-soal yang ada pada buku ajar ini disusun dengan bahasa yang mudah dipahami, dan dibuat semenarik mungkin sehingga peserta didik tidak merasa terbebani dalam mengerjakannya. Setiap soal pada buku ajar disusun dari tingkat yang mudah, sedang, dan sulit. Hal ini dapat membuat peserta didik termotivasi dalam pengerjaan soal. Pada akhir kegiatan pembelajaran selalu dilakukan evaluasi pemahaman materi pembelajaran dengan mengerjakan soal-soal yang ada pada tiap akhir bab buku ajar.

a. Uji Ahli (*Expert Review*)

Pada uji coba *expert review* ini yang menjadi ahli materi adalah Prof. Aceng Rahmat, M.Pd.; ahli bahasa, Sayyed Zuhdi, Lc., M.A.; dan ahli media, yaitu Fadzlor Rahman, M.A. Para ahli diberikan kuesioner yang berisi instrumen penilaian bahan ajar dengan skala 1–4. Jumlah butir instrumen pada ahli materi berjumlah 17 butir, untuk ahli bahasa 7 butir, dan untuk ahli media 31 butir. Setelah

dievaluasi oleh beberapa ahli, hasil rekapitulasi penilaian produk bahan ajar sintaksis bahasa Arab (*nahwu 2*) oleh beberapa ahli memperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 2.
Nilai Rata-rata Penilaian Uji Ahli/ *Expert Review*

No.	Responden	Nilai Rata-rata Responden (dalam persen)
1.	Ahli Materi	82,8
2.	Ahli Bahasa	85,8
3.	Ahli Media	83,85
Rata-rata Keseluruhan		84,15

Berdasarkan hasil rekapitulasi diatas , pengembangan bahan ajar sintaksis bahasa Arab (*nahwu 2*) mendapat nilai keseluruhan dengan presentase 84,15 dengan kriteria “Baik”.

b. Hasil Coba Model

1) Hasil Uji coba Lapangan Awal

Tahap uji coba lapangan awal dilakukan dengan mewawancarai peserta didik terkait Buku Ajar sintaksis bahasa Arab (*nahwu 2*). Pada Uji coba ini diambil responden sebanyak 10 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Negeri Jakarta. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan data sebagai berikut:

a) Aspek Tampilan Buku Ajar

Pada aspek tampilan buku ajar, wawancara dilakukan dengan memperhatikan empat indikator yaitu penggunaan ilustrasi gambar, penggunaan warna, penggunaan huruf, dan ukuran buku ajar.

(1) Penggunaan Ilustrasi Bahan Ajar

Berdasarkan hasil pengisian angket yang telah dilakukan, rata-rata 10 mahasiswa menyatakan bahwa ilustrasi cover depan dan belakang sangat menarik, bertemakan dengan pariwisata Indonesia, sehingga tidak diperlukan perbaikan pada cover buku ajar. Ilustrasi yang terdapat pada bagian isi buku ajar juga terlihat bagus dan menarik, sehingga tidak diperlukan perbaikan pada ilustrasi isi buku ajar.

(2) Penggunaan Warna

Berdasarkan hasil pengisian angket yang telah dilakukan, 10 mahasiswa menyatakan bahwa warna yang digunakan pada buku ajar terlihat jelas dan cerah. Oleh karena itu, tidak diperlukan perbaikan untuk warna yang digunakan pada buku ajar.

(3) Penggunaan Huruf

Penggunaan huruf pada cover buku ajar mudah dibaca, dan terlihat jelas. Oleh karena itu, tidak diperlukan perbaikan untuk huruf yang digunakan pada buku ajar.

(4) Ukuran Buku Ajar

Ukuran Buku Ajar menurut pernyataan mahasiswa adalah sudah sesuai, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Selain itu, ukuran Buku Ajar juga mudah dibawa. Sehingga tidak diperlukan perbaikan untuk ukuran Buku Ajar.

b) Aspek Bahasa

Pada aspek bahasa, indikator yang diperhatikan adalah bahasa sebagai penjelasan mudah dipahami atau tidak. Berdasarkan hasil wawancara, bahasa yang ada pada cover buku ajar mudah dipahami.

c) Aspek Materi

Pada aspek materi ada dua indikator yang diperhatikan, di antaranya adalah kesesuaian materi dengan judul buku ajar dan keterkaitan pada buku ajar.

(1) Kesesuaian Materi dengan Judul Buku Ajar

Semua Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab menyatakan bahwa judul Buku Ajar sudah sesuai dengan materi yang ada di dalamnya. Karena hal tersebut sesuai dengan RPS. Dan sub bab tiap materi sangat sesuai.

(2) Ketertarikan Terhadap Buku Ajar

Semua mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab menyatakan ketertarikannya dengan buku ajar. Hal ini disebabkan terdapat isi materi yang bagus berhubungan dengan pariwisata yang ada di Indonesia, gambar yang bagus, dan materi yang sesuai dengan apa yang dipelajari.

2) Hasil Uji Coba Lapangan

Pada tahap selanjutnya, yaitu uji coba lapangan. Ini melibatkan 10 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Negeri Jakarta. Pada uji coba lapangan, mahasiswa diminta untuk mengisi kuesioner yang berkaitan dengan bahan ajar sintaksis bahasa Arab (*nahwu 2*). Hasil kuesioner ini didapatkan data kuantitatif yang kemudian diubah menjadi kualitatif. Hasil rekapitulasi perhitungan untuk penilaian bahan ajar pada uji coba lapangan pada tabel berikut

Tabel 3.
Hasil rekapitulasi perhitungan untuk penilaian bahan ajar sintaksis bahasa Arab (*nahwu 2*)

Aspek	Presentase
Tampilan bahan ajar	87,5 %
Penyajian Materi	81,88 %
Manfaat	81,79 %
Total	251,17 %
Rata-rata Presentase	83,7 %

Berdasarkan hasil tersebut, nilai yang diperoleh dari 10 responden mendapat skor 83,7% yang menunjukkan kualitas bahan ajar sintaksis bahasa Arab (*nahwu 2*) berbasis pariwisata budaya lokal berada pada rentang kriteria “sangat baik”.

3) Penyempurnaan Produk

Berdasarkan hasil uji coba produk yang meliputi uji ahli (*expert review*), uji coba lapangan awal, uji coba lapangan, dan terakhir uji pelaksanaan lapangan, maka produk direvisi dan disempurnakan, sehingga produk menjadi lebih optimal pada pembelajaran *nahwu*.

Pembahasan

Instrumen yang dibuat untuk penilaian *expert review* menggunakan acuan penilaian yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan. Instrumen tersebut digunakan oleh ahli dalam menilai kelayakan buku ajar sintaksis bahasa Arab (*nahwu 2*). Berdasarkan penilaian oleh para ahli diperoleh hasil sebagai berikut:

A. Kelayakan Isi

Pada aspek kelayakan isi, ahli materi menilai bahwa materi pada buku ajar berbasis budaya lokal dengan materi *nahwu 2* sudah sesuai dengan uraian materi kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator. Akurasi materi dinilai sangat baik dengan keakuratan materi sesuai fakta, kaidah tata bahasa Arab, prosedur, contoh, dan ilustrasi, karena semua simbol sebagai fakta dalam buku ajar dituliskan secara akurat. Selain itu, materi sangat sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sesuai terhadap perkembangan dan juga kemampuan peserta didik.

B. Kelayakan Penyajian

Berdasarkan ahli materi, komponen penyajian sudah sangat baik. Penyajian materi, pendukung penyajian materi, dan penyajian pembelajaran sudah sesuai. Buku ajar ini memiliki penyajian yang lengkap dari pendahuluan, daftar isi, materi, dan daftar pustaka.

C. Kelayakan bahasa

Kelayakan bahasa menurut penilaian ahli bahasa pada buku ajar sintaksis bahasa Arab (*nahwu 2*) berbasis budaya lokal memperoleh hasil sangat baik. Bahasa yang digunakan dalam buku ajar sangat lugas, komunikatif, dialogis, dan interaktif, disesuaikan dengan kaidah bahasa Arab.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menghasilkan bahan ajar sintaksis bahasa Arab (*nahwu 2*) dengan pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan pengembangan bahan ajar dengan mengikuti prosedur ADDIE sebagai berikut: pengumpulan informasi, perencanaan, pengembangan produk tahap awal, uji coba produk tahap awal, revisi produk utama, uji coba lapangan utama, dan revisi produk operasional. Pengembangan produk dilakukan dengan menggunakan model Oemar Hamalik yang merupakan hasil adaptasi kurikulum.

Berdasarkan hasil uji ahli, didapatkan hasil bahwa bahan ajar diperlukan beberapa perbaikan baik dari segi materi, bahasa maupun grafik. Berdasarkan hasil angket yang diberikan, maka penilaian dari ahli materi 82,8%, ahli bahasa 85,8%, ahli media 83,85%. Dari ketiga ahli tersebut didapatkan nilai rata-rata 84,15% yang berarti bahan ajar sintaksis bahasa Arab dengan pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal mendapatkan nilai dengan kriteria baik.

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang ada dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran yang harus diperhatikan untuk kelanjutan penelitian yang relevan berikutnya: (1) sebelum menggunakan bahan ajar, baik peserta maupun pendidik perlu memahami dan mencari tahu pariwisata yang dijadikan materi agar kegiatan belajar dalam kelas dapat dikembangkan dengan pengalaman, sehingga

menunjang pemahaman materi agar lebih optimal; (2) guru sebaiknya membangkitkan minat peserta didik untuk belajar dengan memberikan materi dengan pengalaman dan pemahaman yang baik, juga media yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran.

Daftar Rujukan

- Ardiwijaya R. (2006). Pariwisata budaya, mengapa tidak sekarang?, Diakses dari <http://www.budpar.go.id>
- al-‘Aṣīlī, ‘A. ‘A. I. (1423 H). *Asāsīyāt ta’līm al-lughbah al-‘Arabīyah li-al-nāṭiqīn bi-lughbat al-ukbrá*. Riyadh: Jāmi‘ah Umm al-Qurá.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Hanafiah, N., & Suhana, C. (2009). *Konsep strategi pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Istiqomah, L. (2009). *Penerapan pendekatan kontekstual di kelas*. Surabaya: Media.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: Menjadikan kegiatan belajar mengajar mengasyikkan dan bermakna* (I. Setiawan, Terj.). Bandung: MLC.
- Majid, A. (2009). *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- McQuail, D. (2003). *Teori komunikasi massa*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyatiningsih, E. (2012). *Metode penelitian terapan bidang pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution, S. (2006). *Pengantar linguistik: Analisis teori-teori linguistik umum dalam bahasa Arab*. Medan: Nara Press.
- Pateda, M. (1988). *Linguistik: Sebuah pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Pribadi, B. A. (2009). *Model desain sistem pembelajaran*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Rukendi, C. (2015, Juni 5). Mungkinkah pariwisata budaya Indonesia maju?. *Suara Merdeka*. Diakses dari <http://www.pariwisatabudaya.id>
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Soekanto, S. (1996). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sungkono. (2009). *Pembelajaran tematik dan implementasinya di Sekolah Dasar*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Sudijono, A. (2007). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Swasono, M. S. (2009, Oktober 14) Strategi pembangunan dan pengembangan pariwisata menjelang AFTA 2003. Diakses dari <https://www.bappenas.go.id/en/data-dan-informasi-utama/makalah/artikel-majalah-perencanaan/edisi-26-tahun-2002/strategi-pembangunan-dan-pengembangan-pariwisata-menjelang-afta-2003---oleh-meutia-hatta-swasono/>
- Taufiq, M. (2014 Maret 10). Pariwisata dan pergeseran Sosial Budaya. Diakses dari <https://www.patikab.go.id/v2/id/2010/03/23/pariwisata-dan-pergeseran-sosial-budaya/>
- Widodo, C. S., & Jasmadi. (2008). *Panduan menyusun bahan ajar berbasis kompetensi*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Widoyoko, S. E. P. (2009). *Evaluasi program pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.